



IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM PADA SUKU CHAM BANI DI VIETNAM

Rustriningsih, Imam Ghazali Said
rustriningsi@gmail.com & imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak

Praktik keagamaan Suku Cham Bani di Vietnam memiliki basis yang kuat dalam sejarah dan budaya mereka. Suku Cham Bani merupakan salah satu etnis minoritas di Vietnam, bukan hanya sebagai pemeluk agama minoritas, melainkan juga sebagai kelompok yang minoritas dalam Islam karena praktik keagamaan mereka yang dianggap berbeda dari ajaran Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan, yang dianalisis menggunakan pendekatan postmodernisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan Suku Cham Bani adanya menandakan akulturasi budaya dengan Islam. Praktik keagamaan mereka menunjukkan sinkretisme, adanya diaektika antara Islam dengan agama yang dianut sebelum datangnya Islam ke Vietnam, yaitu agama Hindu. Berdasarkan perspektif postmodernisme, praktik keagamaan Suku Cham Bani yang berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya merupakan bentuk interpretasi baru terhadap Islam akan keragaman atau pluralitas pemahaman yang terbentuk berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda.

Kata kunci: Cham Bani, Praktik Keagamaan, Muslim.

Abstract

The religious practices of the Cham Bani in Vietnam have a strong basis in their history and culture. The Cham Bani are one of the ethnic minorities in Vietnam, not only as religious minorities, but also as a minority group in Islam because their religious practices are considered different from the teachings of Islam. This research uses a qualitative method with a type of literature research, which is then analyzed using a postmodernism approach. The results show that the religious practices of the Cham Bani tribe indicate cultural acculturation with Islam. Their religious practices show syncretism, the existence of a dialectic between Islam and the religion adopted before the arrival of Islam to Vietnam, namely Hinduism. Based on the perspective of postmodernism, the religious practices of the Cham Bani that are different from the teachings of Islam in general are a form of new interpretation of Islam of diversity or plurality of understanding formed based on different space and time.

Keywords: Cham Bani, Religious Practices, Muslims.

PENDAHULUAN

Di Vietnam, terdapat 54 etnis minoritas yang hidup secara berdampingan dengan harmonis satu sama lain. Salah satu kelompok yang masih eksis hingga saat ini adalah orang-orang Cham. Suku Cham ini dikategorikan ke dalam suku Melayu-Polinesia, di mana mereka mempunyai jangkauan dan hubungan yang luas dengan

benua Asia dan orang-orang dari wilayah tersebut (Phu, n.d.). Suku Cham mayoritas beragama Islam dan merupakan salah satu agama yang minoritas di Vietnam (Haque-Fawzi, 2019). Berdasarkan data, masyarakat Muslim yang berada di Vietnam hanya berkisar 0,07% dengan mayoritas penduduknya adalah ateis.

Dalam catatan sejarah, sebelum memeluk agama Islam, masyarakat Champa (yang berkuasa di wilayah Tengah dan Selatan Vietnam) sebelumnya adalah penganut agama Hindu. Setelah masuknya Islam, tahap demi tahap, mereka pun berpindah menganut agama Islam. Penyebaran Islam terjadi melalui interaksi jamaah dan pedagang yang datang dari India, Persia Arab. Setelah itu, Islam berkembang pesat dan menyebar di Kerajaan Champa (Haque-Fawzi, 2019). Seiring berjalannya waktu, Islam terus berkembang di Vietnam meskipun dalam konteks minoritas. Komunitas muslim di Vietnam diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, salah satunya adalah Suku Cham Bani yang terkenal dalam praktik keagamaan Islam mereka. Dalam hal ini, praktik-praktik keagamaan yang mereka amalkan menjadi bagian dari budaya Cham.

Penerimaan Islam pertama kali di komunitas Suku Cham Bani ditandai dengan pribumisasi yang kuat. Pada waktu itu, masyarakat yang mengamalkan tradisi keagamaan berjumlah sekitar 40.000 orang. Selain menyembah Allah, mereka juga menyembah tuhan-tuhan mereka sendiri yang berasal dari alam atau manusia. Hal ini kemudian menjadikan Muslim Cham Bani tidak mendapatkan pengakuan oleh penganut agama Islam di dunia, khususnya karena perbedaan dalam praktik keagamaan mereka (Chung & Tuan, 2022). Dari sini, dapat dilihat bahwa Suku Cham Bani jika dilihat dalam konteks minoritas di Vietnam, menerima perlakuan yang berbeda, dan keberadaan praktik keagamaan mereka terlihat terpinggirkan.

Muslim suku Cham Bani mempunyai karakteristik tersendiri dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Praktik keagamaan Suku Cham Bani mencerminkan perpaduan antara Islam dengan tradisi lokal. Komunitas mereka mempunyai ritual dan tradisi keagamaan yang khas, yang mencerminkan warisan budaya dan sejarah Islam di kalangan Suku Cham Bani. Alhasil, Suku Cham Bani dalam paham dan praktik keagamaannya pada umumnya berbeda dengan praktik keagamaan dalam ajaran Islam. Pada konteks tersebut, hal ini sebagai upaya Suku Cham Bani untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarah mereka.

Adapun berbagai bentuk perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan Suku Cham Bani dengan mayoritas Islam pada umumnya, seperti dalam prosesi pernikahan, tidak melakukan salat lima waktu, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, permulaan Ramadhan dilakukan tiga hari sebelum masuknya bulan Ramadhan, penggunaan kalender yang dibagi menjadi dua fase (berdurasi 15 hari), hari Rabu ditetapkannya sebagai hari suci (yang pada umumnya dalam Islam adalah hari Jumat), serta melakukan persembahan kepada arwah. Beberapa hal tersebut jika ditelisik sangat berbeda dari apa yang ada dalam ajaran Islam.

Dalam studi keislaman, praktik keagamaan Suku Cham Bani menarik untuk ditelisik menggunakan pendekatan postmodernisme. Kajian keagamaan menggunakan

postmodernisme menjadi relevan dalam kajian Islam, dikarenakan selama ini, Islam dimanfaatkan baik dalam ranah institusional dan nilai-nilainya untuk memperlancar proses modernisasi. Dengan kata lain, pengalaman Islam yang menyebar ke berbagai wilayah menggunakan paradigma modernism telah membantu memperkuat berbagai bentuk kekuasaan, termasuk kekuasaan agama, kekuasaan ekonomi yang dipegang oleh kapitalisme dan kekuasaan politik negara (Humaidi, 2015). Dalam konteks ini, masuknya Islam di beberapa wilayah tentunya akan mengalami benturan dengan budaya atau tradisi setempat. Sehingga postmodernisme muncul sebagai paradigma yang merupakan kelanjutan, pendobrakan dan koreksi terhadap modernisme, di mana kebenaran ilmiah bersifat absolut dan tidak mempunyai signifikansi manusiawi, dengan tujuan memberikan gagasan dan solusi baru dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Postmodernisme menyatakan bahwa kebenaran itu relatif, karena ilmu pengetahuan bersifat subjektif dan berdasar pada interpretasi individu (Ramdani, 2023).

Paradigma postmodernisme menawarkan beberapa metode baru dalam yurisprudensi Islam, khususnya pada tingkat epistemologis. Paradigma ini mendapatkan daya tarik pada sebagian masyarakat Muslim karena mempromosikan ide-ide baru seperti mengadvokasi kesetaraan hak antara warga negara dan gender, melindungi hak-hak kelompok minoritas serta menghormati spektrum pendapat dalam masyarakat. Dalam hal ini, paradigma postmodernisme bersifat komplementer untuk memahami Islam (Akter, 2018). Postmodernisme menghendaki pengakuan adanya pluralitas pemikiran, relativitas pemikiran manusia, hal-hal yang bersifat irrasional seperti dogma, keyakinan, etika, tradisi dan mitos-mitos (Ismail, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini memilih menggunakan pendekatan postmodernisme. Tulisan ini akan membahas mengenai muslim Suku Cham Bani yang merupakan salah satu etnis minoritas di Vietnam. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sejarah masuknya Islam ke Vietnam, komunitas muslim yang ada di Vietnam dan praktik keagamaan Muslim Suku Cham Bani. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada praktik keagamaan yang menjadikan Muslim Cham Bani tidak mendapatkan pengakuan oleh penganut agama Islam di dunia, karena perbedaan dalam praktik keagamaan mereka (Chung & Tuan, 2022). Tulisan ini kemudian menganalisis fenomena Muslim Cham Bani dengan pendekatan postmodernisme. Pendekatan dengan postmodernisme ini dimaksudkan untuk melihat keragaman pada komunitas Islam, khususnya Suku Cham Bani di Vietnam untuk memberikan pemahaman akan pluralitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan postmodernisme. Postmodernisme merupakan pendekatan yang berupaya mendekonstruksi paradigma terhadap berbagai bidang keilmuan, sebagai upaya untuk mengoreksi atau membuat bahkan menemukan paradigma baru (Setiawan & Sudrajat,

2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dalam melacak praktik keagamaan Suku Cham Bani. Pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisir berbagai sumber, berupa buku, artikel jurnal, *website* dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, memilah, mengolah, menganalisis dan menarik kesimpulan. Langkah pertama yang ditempuh dalam analisis data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur terkait praktik keagamaan Suku Cham Bani. Langkah berikutnya adalah dengan memilah data yang termasuk dalam praktik keagamaan Suku Cham Bani yang selanjutnya data yang ada diolah. Data-data yang ada kemudian dianalisis menggunakan pendekatan postmodernisme untuk melihat pluralitas pemahaman keagamaan yang ada pada Suku Cham Bani. Terakhir, menarik kesimpulan dari hasil dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Vietnam

Masuknya Islam ke Vietnam diprakarsai oleh khalifah Usman bin Affan yang ketika itu merupakan khalifah ketiga. Usman mengutus muslim ke Vietnam dan Dinasti Tang China pada tahun 650 M. Utusan tersebut kemudian melakukan interaksi dengan berdagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam di Vietnam dan di China. Hal ini terbukti dengan temuan dokumen dari dinasti China yang berisi catatan orang-orang Cham yang beradaptasi dengan Islam pada akhir abad ke 10 dan awal abad ke 11 (Syidad, 2023). Berdasarkan catatan yang ditemukan pada Dinasti Song, Islam mulai berkembang pada abad ke 10 hingga 11. Hal ini didukung oleh temuan arkeologis dari dua makam pedagang Muslim di Phan Rang, Paduranga, Champa Selatan. Penemuan makam tersebut merupakan bukti adanya komunitas Muslim yang mungkin menetap di sana. Islam dinyatakan masuk ke Vietnam pada abad ke 7 M yang dibawa oleh para pedagang yang berdagang di pesisir pantai Kerajaan Champa yang merupakan pedagang yang berasal dari Gujarat, Persia dan Arab (Pratama, dkk, 2023).

Terkait masuknya Islam ke Vietnam, terdapat perbedaan pendapat. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa Islam masuk ke Vietnam, khususnya komunitas Cham pada abad ke 11, sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa Islam masuk sekitar 1-2 abad kemudian (Dop & Tru, 2011); (Binh, 2014); (Chung & Tuan, 2022). Berdasarkan catatan sejarah yang dilansir dari BBC Indonesia 2015 dinyatakan bahwa Islam sampai ke Vietnam pada abad ke 10 dan 11. Di daerah ini, umat Islam kemudian tersebar di beberapa bagian, seperti di Binh Thuan, Dong Nai, An Giang, Ho Chi Minh City, Ninh Thuan, Tay Ninh dan kelompok kecil di ibu kota Hanoi (Haque-Fawzi, 2019).

Proses masuknya Islam ke Vietnam tidak terlepas dari peran Kerajaan Champa. Kerajaan Champa berdiri sejak tahun 700-1471 M dan terdiri dari lima wilayah, yaitu Indrapura, Vijaya, Kauthara, Panduranga dan Amaravati. Sebelum masuknya Islam ke Vietnam, Hindu merupakan agama pertama yang dianut suku Cham sejak berdirinya

Kerajaan Champa (Sari, 2019). Setelah masuknya Islam, Kerajaan Champa yang ketika itu menguasai wilayah Indochina (khususnya Vietnam bagian Selatan dan Kamboja) membiarkan Islam berkembang, hal ini karena mereka mempunyai hubungan baik dengan kerajaan Islam yang ada di Semenanjung Malaya seperti Malaka. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar, Islam masuk ke Champa sekitar abad ke 7 M, namun baru berkembang tiga abad berikutnya. Berkembangnya Islam secara damai di Champa juga tidak terlepas dari kebudayaan Melayu yang pada saat itu menjadi standar interaksi perdagangan di Nusantara. Pada saat itu, penguasaan bahasa Melayu seolah menjadi bahasa dan syarat wajib untuk dapat berinteraksi secara sosial, politik, ekonomi dan agama dengan Islam di Nusantara (Nishio, 2008); (Pratama, dkk, 2023). Pada waktu itu juga, pengikut umat Islam bertambah dikarenakan menjalin hubungan dengan Kesultanan Malaka yang menyebabkan semakin meluasnya penyebaran Islam (Syidad, 2023).

Perkembangan Islam pada masa Kerajaan Champa mulai goyah ketika Minh Mang dari Kerajaan Vietnam menyerang pada abad ke 19. Serangan tersebut menjadikan Kerajaan Champa melemah dan menyebabkan eksodus massal penduduk Muslim Champa, yang dulunya dominan di wilayah Delta Mekong, kemudian berpindah ke Kamboja dan Vietnam Barat Daya (Saifullah, 2012); (Syidad, 2023). Pada abad ini, di tahun 1830 terjadi penindasan oleh Dinasti Nguyen. Orang-orang Vietnam menghancurkan beberapa rumah ibadah (*sang magik*) masyarakat Cham Bani. Kemudian, antara tahun 1831 dan 1837 hingga tahun 1840, di beberapa daerah, ulama Bani dilarang melakukan ritual, sementara golongan Awal (Bani) kelas bawah terpaksa meninggalkan *sang magik* (Noseworthy & Huyen, 2022). Meskipun demikian, namun dewasa ini, Suku Cham Bani masih eksis hingga saat ini dengan ritual-ritual keagamaan yang mereka anut.

Pada proses Islamisasi, kontak pertama antara umat Islam yang datang ke Champa dilakukan dengan penduduk asli. Kontak umat Islam dengan masyarakat setempat menjadikan di antara mereka ada yang berpindah agama. Orang-orang Cham yang pindah agama ke Islam terjadi secara terisolasi, hanya terbatas pada kalangan komersial dan istana yang mempunyai hubungan dengan komunitas asing (Manguin, 1985), (Nakamura, 2000). Merujuk pada argumen Collins yang menyatakan bahwa perpindahan agama dari Hindu ke Islam di kalangan penduduk asli Suku Cham bukan terjadi karena perbedaan wilayah, melainkan karena perbedaan status sosial dan ekonomi (Nakamura, 2000). Dalam perpindahan agama ini, pedagang Muslim mempunyai peranan penting, disebabkan Muslim pertama yang ditemui oleh penduduk lokal Asia Tenggara adalah pedagang, mereka tampak kaya dan berkuasa. Oleh karena itu, perpindahan agama ke Islam menjadi salah satu daya tarik para saudagar kaya di dunia perdagangan baru (Reid, 1993); (Nakamura, 2000).

Muslim Suku Cham Bani

Berdasarkan hasil sensus dari statistik pemerintah, pada tahun 2019, jumlah penduduk di Vietnam tahun 2019 sebanyak 96.208.984 jiwa. Berdasarkan kepercayaan yang ada di Vietnam, berikut data penduduk Vietnam berdasarkan kepercayaan yang dianut (Tổng Cục Thống Kê, 2020).

No	Kepercayaan	Jumlah Populasi
1.	Tidak Beragama (Atheis)	83.046.105
2.	Katolik	5.866.169
3.	Buddha	4.606.543
4.	<u>Hòa Hảo</u>	983 079
5.	Protestan	960 558
6.	Cao Đài	556.234
7.	Islam	70.934
8.	Chăm Bà la môn	64.547
9.	Lainnya	54.815

Sumber: Completed Results of the 2019 Viet Nam Population and Housing Census

Melansir dari databoks, jumlah populasi Muslim di Vietnam tahun 2023 dengan jumlah penduduk sebesar 98,85 ribu, sementara untuk data dan persentase penduduk berdasarkan kepercayaan belum ditemukan pembaruan data di tahun 2023. Jumlah penduduk umat Islam di Vietnam berkisar 0,07% dari keseluruhan jumlah penduduk Vietnam. Di Vietnam, umat Islam diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama yaitu mereka yang merupakan muslim pendatang yang berada di wilayah Ho Chi Minh, An Giang dan Tay Ninh yang berbatasan langsung dengan Kamboja dan kalangan mereka adalah mayoritas pengusaha dan pedagang dari wilayah tersebut. Adapun kelompok kedua adalah mereka yang disebut dengan muslim Cham, mereka adalah penduduk asli Vietnam, di mana populasi penduduknya berjumlah 1% dari populasi penduduk Vietnam (Syidad, 2023).

Masyarakat Suku Cham merupakan salah satu dari 54 kelompok etnis yang berkontribusi dalam budaya yang beragama di Vietnam (Linh, 2018). Terkait budaya, pertukaran dan perolehan budaya menjadi dua fitur dasar penting dari suatu budaya, tidak terkecuali budaya Suku Cham. Dengan geografi budaya terbuka, yang terletak di persimpangan tiga peradaban besar, yaitu India, Tiongkok dan Arab, kebudayaan Cham telah memperoleh dan menukar faktor budaya eksogen berdasarkan budaya asli, kondisi sosial dan struktur spiritual (Quyên, 2012).

Muslim Suku Cham menyatakan bahwa mereka bermazhab Syafi'i. Akan tetapi, sebenarnya mereka merujuk pada *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* dalam paham akidah dan mazhab Syafi'i dalam fikih. Selain mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi juga menjadi salah satu mazhab yang dipegang oleh beberapa Muslim Cham. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar, terutama dari India dan Pakistan. Dalam hal akidah, pemahaman mereka terhadap peranan dan kedudukan mazhab al-Asy'ariyah yang

merupakan salah satu mazhab dalam pembentukan akidah bagi masyarakat di Vietnam tidak begitu dipahami (Ali et al., 2011).

Berdasarkan pengaruh penerimaan dan pengamalan Islam, Muslim Suku Cham terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok Islam awal atau disebut Cham Bani, mereka yang tinggal di Vietnam Selatan (Ninh Tuan dan Binh Thuan), pesisir Vietnam Tengah (Annam Lama, Thun Hai, Phan Rang, Nha Trang) dan daerah lainnya, seperti Chau Doc dan Phan Thiet. *Kedua*, kelompok Islam baru atau dikenal dengan Cham Islam, mereka tersebar di wilayah Vietnam (provinsi An Giang, Tay Ninh, Dong Nai sekitar Delta Mekong, Kota Ho Chi Minh), Kamboja dan Laos (Pratama, dkk, 2023). Dalam hal ini, pemeluk agama Islam pada kedua suku ini mempunyai perbedaan. Suku Cham Islam identik dengan memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, melaksanakan salat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat dan sebagainya, sementara Suku Cham Bani merupakan muslim yang tidak menjalankan beberapa praktik keagamaan dalam Islam. Suku Cham Bani juga dikenal masih menganut kepercayaan leluhur hingga kini (Haque-Fawzi, 2019). Berbeda dengan Cham Islam atau dikenal dengan Muslim ortodoks yang menjalankan praktik keagamaan mereka berdasarkan hukum Islam, Cham Bani sebaliknya tidak berdasarkan pada hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Mereka mempunyai hukum agama dan ritus mereka sendiri yang sangat berbeda dengan Muslim ortodoks. Mereka hanya memerlukan ulama mereka untuk mempertahankan versi Islam heterodoks mereka (Phu, n.d.).

Perbedaan yang menonjol antara kedua kelompok dalam hal praktik keagamaan. Suku Bani Cham sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan lokal dan tradisional dan dalam ajarannya mengandung unsur Brahmanisme dan pemujaan leluhur. Mereka juga tidak memiliki kontak yang lebih luas terhadap Islam. Adapun Cham Islam merupakan kelompok Muslim yang beraliran Sunni dan menjalin kontak dengan komunitas Islam, seperti Malaysia, Indonesia dan Arab (Yoshimoto, 2012). Ketika Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Champa, Cham Bani cenderung tertutup terhadap komunitas Muslim pendatang, berbeda dengan Cham Islam, sejak awal mereka terbuka terhadap kegiatan sosial dan keagamaan dengan umat Islam pendatang (Pratama, dkk, 2023).

Kehadiran kedua kelompok Muslim tersebut diduga karena adanya perbedaan pada proses Islamisasi. Proses Islamisasi di Champa terjadi melalui kontak dengan pedagang Islam Arab dan Persia dari abad ke 9 hingga 11 dan oleh orang Melayu dari abad ke 16 hingga ke 17. Suku Cham Bani mungkin pernah melakukan kontak dengan imigran Muslim karenanya mereka masuk Islam, namun mereka tetap mempertahankan kepercayaan tradisional mereka (Nakamura, 2000); (Pratama, dkk, 2023). Secara historis, intensitas hubungan antara Cham Islam dan Melayu lebih dekat dibandingkan dengan Cham Bani (Pratama, dkk, 2023).

Merujuk pada demografi masyarakat Suku Cham Bani, berdasarkan sejarah, biasanya membangun mereka desa agak jauh dari ibukota provinsi, pasar dan jalan-jalan utama di mana penduduk Kinh (mayoritas Vietnam) berada. Setiap desa terdiri

dari ratusan penduduk, bahkan hingga ribuan. Rumah-rumah mereka berjajar dengan rapi, masing-masing dikelilingi taman dengan tembok atau pagar tanaman. Desa-desanya dikelilingi oleh sawah dan kebun dan seringkali seseorang yang ingin ke desa Cham harus menyebrangi sungai kecil. Masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang serta sebagai pengrajin dengan membuat kerajinan tangan dan gerabah. Biasanya produk kerajinan tangan mereka dijual ke pusat wisata di Nha Trang atau Kota Ho Chi Minh (Sari, 2019).

Praktik Keagamaan Muslim Suku Cham Bani

Kata Bani berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti anak. Muslim Bani meyakini bahwa mereka merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw melalui orang-orang Syiah yang pertama kali menyebarkan Islam di Vietnam. Cham Bani mempunyai keunikan dalam praktik keagamaannya karena bersentuhan dengan budaya lokal mereka. Di antara kepercayaan mereka tersebut seperti tidak melaksanakan salat lima waktu, melainkan hanya sekali yaitu pada salat Jumat saja. Di samping itu, mereka juga tidak berpuasa selama bulan Ramadhan atau yang mereka sebut *Ramuwan*, yang berpuasa hanya perwakilan dalam keluarga yang mereka tuakan. Suku Cham Bani ini mempunyai tradisi campuran antara Islam dengan tradisi asli Cham (Hindu) peninggalan nenek moyangnya (Ismardi, dkk, 2017).

Ajaran Islam yang tidak sesuai yang tumbuh di Suku Cham Bani dikemukakan bahwa hal tersebut karena proses Islamisasi yang belum selesai. Hal ini kemudian menjadikan praktik keagamaan mereka tidak berkesesuaian dengan ajaran Islam pada umumnya. Selain itu, Kerajaan Champa yang pada mulanya merupakan penganut agama Hindu dan Buddha, sehingga pengamalan ajaran Islam pada Suku Cham Bani bersifat sikretis antara Islam dengan Hindu (Ismardi, dkk, 2018). Atau dengan kata lain bahwa meskipun masyarakatnya mendapat pengaruh Islam, namun dalam kehidupan spiritual, kepercayaan Suku Cham Bani masih mengandung beberapa kepercayaan pra-Islam (Phuong & Binh, 2022). Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Suku Cham Bani ini merupakan salah satu kelompok Islam yang tidak mengikuti ajaran Islam sesuai hukum Islam.

Melansir dari *detikTravel*, sebagai salah satu kelompok minoritas di Vietnam, Suku Cham Bani mendapatkan kebebasan untuk menjalankan ibadah dan praktik keagamaan mereka, meskipun praktik ibadah mereka dengan umat Islam pada umumnya dianggap berbeda (Detikcom, 2023). Kebebasan tersebut diberikan oleh pemerintah kepada setiap individu dalam beragama dan melaksanakan ritual kepercayaan masing-masing. dalam hal ini, tidak terkecuali, mereka (Suku Cham Bani) mendapatkan kebebasan, terlepas itu sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya atau tidak, karena menurutnya ajarannya lah yang dapat mereka ikuti.

Berkaitan dengan pernikahan, di Suku Cham Bani, mereka mengikuti sistem matriarki dan monogami, di mana perempuan yang melakukan lamaran. Laki-laki yang sudah menikah akan menjadi anggota resmi dari keluarga atau komunitas istri

dan berhak ikut serta akan pengelolaan komunitas tersebut. Namun, ia juga tetap menjaga hubungannya dengan sang ibu dan saudara perempuannya, bahkan mempunyai peran penting dalam segala urusan klan dari pihak ibu, khususnya dalam urusan agama. Dalam pernikahan Cham, prosesinya harus diadakan pada bulan ketiga, keenam, kesepuluh atau kesebelas dalam kalender Cham, yaitu pada bulan Juli, Oktober, Februari dan Maret dan harus diadakan pada tanggal genap setelah tanggal 15 dan hanya pada hari Selasa, Rabu atau Kamis (Tam, 2014).

Dalam pernikahan Suku Cham ada tiga upacara utama, yaitu lamaran, pertunangan dan pernikahan. Dalam melakukan lamaran, pihak keluarga perempuan mengutus seorang perempuan yang dianggap bergengsi untuk mendatangi keluarga pihak laki-laki dan meminta izin pihak laki-laki untuk menikah. Lamaran ini dilakukan pada malam hari secara rahasia, dengan tujuan untuk melindungi kehormatan perempuan jika lamaran tersebut ditolak. Jika lamaran diterima, maka upacara selanjutnya adalah lamaran. Sebelum lamaran, keluarga dari pihak perempuan membawakan sirih dan pinang kepada laki-laki sebagai tanda izin untuk melakukan pertunangan. Selanjutnya penentuan tanggal pertunangan kemudian ditentukan oleh imam desa sebagai pihak yang berwenang. Ketika pertunangan berlangsung, persembahan yang diberikan kepada pihak laki-laki berupa beberapa kue tradisional, buah-buahan dan berbagai makanan lainnya. Dalam pertunangan ini, kedua keluarga mendiskusikan tentang persiapan pernikahan. Prosesi selanjutnya adalah pernikahan. Pernikahan Suku Cham harus diadakan dalam waktu empat bulan setelah pertunangan. Dulunya, pernikahan Cham diadakan di masjid untuk mengenang pernikahan Ali dan Fatima, putri Nabi Muhammad. Akan tetapi, pengadaan tersebut dirasa agak rumit dan mahal, sehingga prosesi pernikahan kemudian berlangsung di rumah mempelai perempuan (Tam, 2014).

Dalam pernikahan, mereka cenderung berbeda dengan praktik dalam Islam. Hal ini dapat dilihat pada keterikatan waktu yang mereka tentukan. Dari sini terlihat suku Cham Bani tidak bergantung pada hukum Islam, mereka mencampuradukkan antara paham Islam dan tradisi mereka. Mereka memiliki hukum serta ritus keagamaan tersendiri yang berbeda dengan ritus keagamaan Muslim ortodoks (Phu, n.d.). Berdasarkan hal tersebut, terkait pernikahan, jika melihat pada praktiknya, Suku Cham Bani tidak menerapkan hukum Islam, hal ini dapat dilihat pada tradisi-tradisi yang mereka terapkan dalam prosesi pernikahan, akan tetapi, jika merujuk pada kebebasan yang diberikan pemerintah terhadap berbagai kelompok etnis, maka di mata negara mereka dianggap berhak atas hal tersebut dengan berdasar atas keyakinan dan pemahaman mereka. Pemahaman mereka ini memunculkan paham bahwa pernikahan mereka sah menurut ajaran mereka dan diakui oleh negara.

Mengutip dari buku Ismardi dkk, Suku Cham Bani tidak mendirikan salat lima waktu, mereka hanya melaksanakan salat Jumat. Bahkan mereka tidak mengerjakan lima rukun Islam sebagaimana mestinya. Muslim Suku Cham Bani dikatakan hampir semuanya tidak melaksanakan kewajibannya, dalam keyakinan mereka, hal-hal yang menyangkut keagamaan hanya dapat dilakukan oleh Acar. Para Acar mewakili suku

Cham Bani untuk melaksanakan kewajibannya kepada Allah. Oleh karenanya dalam melaksanakan kewajiban, setiap keluarga harus mengutus salah satu anggota keluarga sebagai perwakilan. Acar mewakili anggota keluarga yang lain untuk melaksanakan kewajibannya dan menjaga aktivitas tradisi mereka seperti halnya pada pernikahan, prosesi jenazah dan sebagainya. Lebih khusus pada tugasnya sebagai utusan keluarga yang berlangsung mulai dari kehidupan di dunia hingga pada kehidupan selanjutnya, yakni akhirat. Ajaran Cham Bani ini tidak didapati dalam pengamalan Islam ortodoks (Ismardi, dkk, 2017).

Terkait praktik keagamaan dalam salat, dari segi historis dinyatakan bahwa sekitar abad ke-19, terjadi penindasan oleh Dinasti Nguyen. Pada abad ini, rumah ibadah Cham Bani dihancurkan dan ulama mereka dilarang untuk melaksanakan ritual atau ibadah. Oleh karena itu, tidak heran apabila ditemukan bahwa salat hanya dilakukan pada hari Jumat dan pada bulan Ramadhan, hal ini berdasarkan catatan Perancis di akhir abad 19 dan awal abad 20. Hal ini kemudian berlanjut, sepanjang awal abad ke 20, pelaksanaan salat sudah mulali menurun. Pada tahun 1960 an, hanya kaum Awal dan elit ulama yang mengetahui cara melaksanakan salat (Noseworthy & Huyen, 2022).

Selain tidak salat sebagaimana ketentuan dalam Islam, Suku Cham Bani juga tidak melaksanakan puasa Ramadhan. Mereka menyebut Ramadhan dengan istilah *Ramawan*. Akan tetapi, *ramawan* ini berlangsung pada tiga hari sebelum Ramadhan, mereka melakukan ziarah ke pemakaman. Pada hari pertama masyarakat Bani dari sebuah desa di utara Kota Phan Rang berziarah ke kuburan tertua mereka yang letaknya berada di tepi pantai. Pada hari kedua, mereka berziarah ke pemakaman lain yang terletak jauh dari desa mereka. Pada hari ketiga, mereka berziarah ke pemakaman dekat desa mereka. Makna dari ziarah kubur ini adalah untuk mengundang arwah para leluhur untuk kembali ke rumahnya. Setelah berziarah kubur selama tiga hari, mereka memberikan persembahan kepada arwah leluhur di rumah mereka. Persembahan tersebut dengan menyajikan makanan untuk semua arwah leluhur dan juga memberikan kepada masing-masing anggota garis keturunan yang telah meninggal dunia (Nakamura, 2008).

Memasuki bulan Ramadhan, pada hari pertama, setelah matahari terbenam, *acar* memasuki Thang Magik. Hal tersebut menandakan dimulainya bulan *Ramuwan*. Selama *Ramuwan*, mereka tinggal di Thang Magik, jauh dari keluarga mereka untuk beribadah kepada Allah. Namun, ibadah yang mereka lakukan berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Di bulan *Ramuwan* mereka melakukan ibadah dengan waktu tertentu. Pada pukul 07.30 mereka melakukan *Sub hik*, pukul 10.30 *Wah rik* (setelah itu, *acar* makan makanan ringan dan kembang gula, pada pukul 14.00 mereka melakukan *Essak rik* setelah itu, pukul 15.00 mereka melakukan *Grip bak* (setelah itu, *acar* makan siang) dan pada pukul 19.30, mereka melakukan *Esa* (waktu utama, wanita membawa persembahan) dan pada pukul 21.00 *acar* kemudian makan malam (Yoshimoto, 2012).

Dalam konteks Suku Cham Bani, banyak pihak yang menganjurkan penggunaan bulan *Ramawan* untuk lebih mengikuti ortopraksi yang ditetapkan oleh adat Cham. Mereka ada yang melakukan praktik pertapaan seperti tidak memotong kuku, baik itu tangan maupun kaki dan tidak bercukur selama bulan tersebut. Ada juga yang diet vegetarian (*an chay*) yang menurut mereka adalah puasa dengan tidak memakan daging sama sekali, atau hanya memakan jenis daging tertentu, seperti kambing atau ayam. Dari perbedaan tersebut, beberapa anggota komunitas Cham yang mengklaim bahwa *Ramawan* bukanlah Ramadhan, meskipun *Ramawan* ini berasal dari Ramadhan (Jashaklikei, n.d.); (Noseworthy & Huyen, 2022).

Dari beberapa praktik keagamaan Suku Cham Bani tersebut, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam praktik umat Islam pada umumnya. Praktik-praktik keagamaan mereka bersifat sinkretis yang dipengaruhi oleh Hinduism. Akan tetapi, keberadaan Suku Cham Bani hingga saat ini masih eksis meskipun mereka tidak mendapatkan pengakuan dari umat Islam pada umumnya dan dinyatakan menyimpang dari ajaran Islam. Berangkat dari hal tersebut, berdasarkan praktik keagamaan Suku Cham Bani, Cham Islam menganggap bahwa ajaran Islam yang diamalkan oleh Cham Bani adalah sesuatu yang keliru dan perlu untuk dibenahi. Sehingga Suku Cham Islam kemudian melakukan dialog dan dakwah kepada Suku Cham Bani untuk memperbarui ajaran mereka yang dinilai masih mempraktikkan sinkretisme (Putri & Fadhilah, 2022) dan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam. Kegiatan Islamisasi yang dilakukan oleh Cham Islam sampai saat ini masih dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas terkait praktik keagamaan Muslim Suku Cham Bani, mereka dalam pengamalannya memadukan ajaran Islam dalam konteks sosio-kultural mereka. Hal ini kemudian memunculkan ajaran dan praktik keagamaan yang berbeda dengan *mainstream* Islam pada umumnya (Humaidi, 2015). Pada titik ini, terjadi sentuhan antara Islam dan budaya lokal. Norma-norma Islam yang paling prinsipil hingga yang sifatnya *furu'iyah* berdialog dengan budaya lokal yang hidup di tengah-tengah komunitas (Parekh, 2000); (Humaidi, 2015). Universalitas Islam dihadapkan oleh berbagai lokalitas yang membentangi di berbagai penjuru masyarakat Islam, mulai dari tempat wahyu pertama kali turun, di Hijaz sampai ke berbagai pelosok di dunia, seperti Vietnam. Keuniversalan Islam kemudian mendapat interpretasi yang beragam sehingga nilai-nilai Islam terikat secara ruang dan waktu dengan lokalitas penafsirnya (Humaidi, 2015).

Berdasarkan perspektif postmodernisme, yang menganut paham akan kebenaran yang plural (Purwatiningsih & Adinugraha, 2018) dan relatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik keagamaan suku Cham Bani merupakan sebuah keadaan di mana agama itu mempunyai relasi dengan konteks budaya keberadaan suatu agama sehingga memunculkan keragaman akan pemahaman keagamaan. Dalam perspektif postmodernisme ini, menghendaki akan pluralitas atau keragaman dalam suatu pemahaman. Dari segi historisitas, masuknya Islam ke Vietnam, khususnya pada Kerajaan Champa, Islam bersentuhan langsung dengan lokalitas yang ada di daerah tersebut. Sebelum datangnya Islam, penduduk setempat menganut agama Hindu,

sehingga dalam ajaran Suku Cham Bani tidak heran jika praktik keagamaan mereka dipengaruhi oleh Hindu. Pernyataan ini sama dengan pernyataan Ismardi yang menyatakan bahwa praktik keagamaan Suku Cham Bani tidak lain karena adanya sinkretisme Islam dengan paham keagamaan Hindu. Praktik keagamaan yang mereka amalkan berlangsung hingga saat ini. Merujuk pada konstruksionis, praktik keagamaan muslim suku Cham Bani merupakan perubahan sosial yang sudah terbentuk secara berbeda dalam budaya dan ruang serta waktu yang berbeda.

KESIMPULAN

Penyebaran Islam di Vietnam tidak terlepas dari peran Kerajaan Champa, namun pada perkembangannya, jumlah pemeluk Islam di Vietnam adalah minoritas. Sebagai kelompok minoritas, komunitas muslim di Vietnam terbagi lagi menjadi dua, yaitu Suku Cham Bani dan Suku Cham Islam, dan menariknya adalah Suku Cham Bani merupakan suku yang terkenal karena praktik keagamaan mereka yang dianggap berbeda dengan praktik keagamaan umat Islam pada umumnya. Praktik keagamaan muslim Suku Cham Bani merupakan hasil dari sentuhan antara Islam dengan budaya lokal masyarakat Cham yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu (anutan masyarakat Cham sebelum datangnya Islam). Berdasarkan data sejarah, munculnya perbedaan pengamalan dalam ajaran Islam secara umum pada Suku Cham Bani ini juga diakibatkan karena adanya peristiwa penindasan atas mereka sebagai kaum minoritas, sehingga praktik-praktik yang mereka terapkan tidak terlepas dari konflik yang ada sebelumnya. Dari perspektif postmodernisme, praktik keagamaan Suku Cham Bani adalah sebagai bentuk interpretasi terhadap ajaran Islam yang tidak terlepas dari dimensi ruang dan waktu di wilayah tersebut. Berdasarkan perspektif postmodernisme perbedaan praktik keagamaan Suku Cham Bani adalah bentuk representasi atas keragaman (pluralitas) akan pemahaman ajaran agama. Dalam realitanya, praktik keagamaan yang mereka terapkan sudah terkonstruksi dalam kehidupan mereka hingga saat ini, meskipun ada yang mencoba untuk melakukan pembaruan akan praktik keagamaan mereka dengan tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, S. (2018). Postmodernism and its Reflection on Understanding Islam. *Journal of the Punjab University Historical Society*, 31(2).
- Ali, W. Z. K. W., Ismail, A. Z., & Han, J. (2011). *Muslim Minority*. Department of Islamic History and Civilization Academy of Islamic Studies University of Malaya.
- Chung, H. Van, & Tuan, C. Van. (2022). The Islamic Community in Contemporary Vietnam: Main Features and Current Issues. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 3(1).

- Detikcom, T. (2023). *5 Fakta Bani Cham di Vietnam, Komunitas Muslim yang Tak Wajib Puasa*. Detiktravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-6673748/5-fakta-bani-cham-di-vietnam-komunitas-muslim-yang-tak-wajib-puasa>
- Haque-Fawzi, M. G. (2019). *Muslimin Vietnam dan Industri Halalnya*. Gramata Publishing.
- Humaidi, Z. (2015). Islam dan Lokalitas dalam Bingkai Postmodernisme. *Universum*, 9(2).
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 235–248.
- Ismardi. (2018). The Influence of Hinduism Toward Islam Bani: Study of Religious Thought of Muslim Champa, Viet Nam. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1).
- Ismardi, & dkk. (2017). *Pengaruh Hindu terhadap Islam Bani (Studi Muslim Champa, Vietnam)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Linh, N. T. (2018). Lễ Hội Của Người Chăm Ở Ninh Thuận – Thực Trạng Và Thách Thức. *Hnue Journal of Science*, 63(4), 129–139. <https://doi.org/10.18173/2354-1069.2018-0036>
- Nakamura, R. (2000). The Coming of Islam to Champa. *Jmbras*, 73(1).
- Nakamura, R. (2008). The Cham Muslims in Ninh Thuan Province, Vietnam. *CIAS Discussion*, 3.
- Noseworthy, W. B., & Huyen, P. T. T. (2022). Praxis and Policy: Discourse on Cham Bani Religious Identity in Vietnam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(4).
- Phu, B. T. (n.d.). Bani Islam Cham in Vietnam. *CIAS Discussion*, 3.
- Phuong, P. M., & Binh, N. (2022). Một Số Tín Ngưỡng Truyền Thống Của Người Chăm Bani Ở Ninh Thuận Và Bình Thuận Hiện Nay. *Nghiên Cứu Tôn Giáo*, 10(226), 57–73.
- Pratama, F. S., & dkk. (2023). Historical Study of Malay and Cham: Relations in Social, Cultural, Political and Religious Contexts. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 6(2).
- Purwatiningsih, A. P., & Adinugraha, H. H. (2018). Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern. *Ziswaf*, 5(1).
- Putri, F. E., & Fadhilah, E. (2022). Resolusi Konflik di Asia Tenggara Perspektif Islam (Studi Kasus Resolusi Konflik Cham Islam dalam Menghadapi Sinkretisme Islam di Vietnam). *Al-Qisthas*, 13(2).
- Quyến, Đ. T. (2012). Nhận Diện Cộng Đồng Chăm Bani Ở Việt Nam. *Tạp Chí Khoa Học Trường Đại Học Mở Tp.Hcm*, 7(1), 85–92.
- Ramdani, F. D. (2023). Teori Postmodernisme: Tantangan Terhadap Hukum di Era Algoritma Teknologi. *'Siyasi : Jurnal Trias Politica*, 1(1).
- Sari, B. R. (2019). Contesting Religious Beliefs: The Experience of the Cham in Vietnam. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, 2(2).

- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1).
- Syidad, A. W. (2023). Islamisasi di Wilayah Indochina. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Tam, T. T. (2014). *An Original Cham Wedding*. Vietnam Law & Legal Forum Magazine. [https://vietnamlawmagazine.vn/an-original-cham-wedding-4132.html#:~:text=Ethnology Institute-,Cham Bani people are among few ethnic groups in Vietnam,wedding rituals to present days.&text=In Cham marriage%2C which follows,men stay with bridal families](https://vietnamlawmagazine.vn/an-original-cham-wedding-4132.html#:~:text=Ethnology%20Institute-,Cham%20Bani%20people%20are%20among%20few%20ethnic%20groups%20in%20Vietnam,wedding%20rituals%20to%20present%20days.&text=In%20Cham%20marriage%2C%20which%20follows,men%20stay%20with%20bridal%20families)
- Tổng Cục Thống Kê. (2020). *Kết Quả Toàn Bộ Tổng Điều Tra Dân Số Và Nhà Ở Năm 2019*. Nhà Xuất Bản Thống Kê.
- Yoshimoto, Y. (2012). A Study of the Hoi giao Religion in Vietnam: With a Reference to Islamic Religious Practices of Cham Bani. *Southeast Asian Studies*, 1(3).